

PERBANDINGAN FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN TAN MALAKA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL

Amelia Yustina Fatmawati¹, Ekoh Saikoh², Sholeh Hidayat³

¹Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1ameliajustina27@gmail.com](mailto:ameliajustina27@gmail.com), [2ekohsaikoh4@gmail.com](mailto:ekohsaikoh4@gmail.com),

[3sholeh.hidayat@untirta.ac.id](mailto:sholeh.hidayat@untirta.ac.id)

ABSTRACT

This article examines the philosophical foundations of education proposed by Ki Hadjar Dewantara and Tan Malaka within the context of Indonesian national education. The study employs a qualitative literature-based approach focusing on ontological, epistemological, and axiological dimensions. To strengthen the analysis, the discussion is supported by open-access Indonesian scholarly journals that interpret and elaborate Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy. The findings indicate that Ki Hadjar Dewantara conceptualizes education as a cultural and humanistic process aimed at nurturing human dignity and independence, while Tan Malaka views education as a rational and critical instrument for social emancipation. These perspectives demonstrate complementary contributions to the development of a national education system grounded in humanity, rationality, and social justice.

Keywords: *Philosophy Of Education, Ki Hadjar Dewantara, Tan Malaka, National Education*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji landasan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Untuk memperkuat argumentasi, pembahasan didukung oleh jurnal-jurnal ilmiah Indonesia yang bersifat open-access dan menafsirkan pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses humanistik dan kultural untuk menumbuhkan martabat serta kemerdekaan manusia, sedangkan Tan Malaka memandang pendidikan sebagai sarana rasional dan kritis untuk pembebasan sosial. Kedua pemikiran tersebut saling melengkapi sebagai fondasi pengembangan pendidikan nasional yang berkeadilan dan berorientasi pada kemanusiaan.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara, Tan Malaka, Pendidikan Nasional

A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan menjadi landasan konseptual yang menentukan arah, tujuan, dan metode pendidikan suatu bangsa. Di Indonesia, pemikiran pendidikan selalu terkait dengan pergerakan nasional dan upaya membentuk manusia merdeka yang berkarakter. Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka merupakan dua tokoh yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perumusan filosofi pendidikan nasional, meskipun memiliki orientasi yang berbeda.

Ki Hadjar Dewantara menekankan pendidikan sebagai proses humanistik dan kultural yang menghormati potensi individu serta kebudayaan lokal. Prinsip *tut wuri handayani* menegaskan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik, tanpa mengekang kebebasan berpikir mereka (Sutrisno, 2018). Sementara itu, Tan Malaka menekankan pendidikan sebagai alat rasional-kritis yang mampu membangkitkan kesadaran sosial dan intelektual peserta didik untuk

menghadapi ketidakadilan struktural (Suyanto, 2019).

Kajian kontemporer menunjukkan relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan nasional modern, seperti penguatan karakter, pendidikan partisipatif, dan kesadaran sosial (Zamroni, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka berdasarkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta menelaah kontribusinya bagi pengembangan pendidikan nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif-konseptual. Metode ini digunakan untuk membandingkan secara sistematis gagasan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka berdasarkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Analisis komparatif-konseptual dipandang relevan dalam kajian filsafat pendidikan karena memungkinkan

peneliti menelaah perbedaan, persinggungan, dan orientasi nilai antar pemikiran tokoh secara argumentatif dan mendalam. Objek penelitian berupa pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka yang termuat dalam karya-karya utama kedua tokoh serta artikel jurnal ilmiah nasional yang membahas pemikiran pendidikan Indonesia. Sumber data bersifat sekunder, dengan kriteria utama meliputi relevansi substansi dengan fokus penelitian, kejelasan argumentasi akademik, serta kredibilitas dan otoritas sumber publikasi. Penggunaan sumber sekunder dalam kajian pemikiran tokoh memungkinkan peneliti menafsirkan gagasan secara sistematis melalui penelaahan teks dan konteks argumentasi yang dikembangkan (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan teks secara mendalam terhadap karya dan tulisan ilmiah yang memuat pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka. Penelaahan diarahkan pada pengungkapan gagasan pokok yang berkaitan dengan pandangan tentang manusia, cara memperoleh pengetahuan, dan orientasi tujuan

pendidikan. Proses ini disertai dengan pencatatan konseptual untuk menjaga ketepatan makna dan konteks pemikiran masing-masing tokoh.

Data yang diperoleh dianalisis secara komparatif-konseptual melalui beberapa tahapan, yaitu pemetaan gagasan utama setiap tokoh, pengelompokan konsep berdasarkan kerangka filsafat pendidikan, serta pembacaan perbandingan untuk menelaah perbedaan orientasi dan kemungkinan titik temu pemikiran. Pendekatan komparatif memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap karakter pemikiran masing-masing tokoh serta implikasinya dalam pengembangan pendidikan nasional, karena analisis dilakukan melalui penafsiran sistematis terhadap struktur gagasan dan orientasi nilai yang terkandung dalam teks (Krippendorff, 2018).

Pendidikan nasional pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari landasan filsafat yang menjadi pijakan dalam merumuskan tujuan, kurikulum, serta praktik pembelajaran. Filsafat pendidikan memberikan kerangka normatif tentang manusia ideal yang hendak dibentuk melalui pendidikan serta nilai-nilai yang ingin diwujudkan

dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, kajian filsafat pendidikan memiliki posisi strategis dalam memahami arah dan orientasi sistem pendidikan suatu bangsa.

Dalam konteks Indonesia, filsafat pendidikan berkembang seiring dengan dinamika sejarah dan perjuangan nasional. Pemikiran pendidikan tidak hanya lahir dari regulasi dan kebijakan negara, tetapi juga dari gagasan para tokoh pergerakan yang menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial. Di antara tokoh-tokoh tersebut, Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka menempati posisi penting karena pemikirannya masih relevan dalam diskursus pendidikan nasional hingga saat ini.

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses menuntun kodrat anak agar berkembang secara alamiah sesuai dengan potensi dan kebudayaannya. Pendidikan, dalam pandangannya, bertujuan memerdekakan manusia lahir dan batin sehingga mampu hidup sebagai individu yang berkepribadian serta anggota

masyarakat yang bertanggung jawab. Sementara itu, Tan Malaka memandang pendidikan sebagai alat perjuangan untuk membebaskan rakyat dari kebodohan, penindasan, dan ketimpangan sosial. Pendidikan harus menumbuhkan kesadaran kritis, rasionalitas, dan keberanian berpikir agar peserta didik mampu memahami serta mengubah realitas sosialnya.

Perbedaan orientasi pemikiran tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Indonesia tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan dinamis. Oleh karena itu, diperlukan kajian komparatif untuk memahami secara lebih mendalam perbedaan dan titik temu pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka dalam kerangka pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan membandingkan filsafat pendidikan kedua tokoh ditinjau dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta mengkaji relevansinya bagi pengembangan pendidikan nasional Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai penguatan analisis filsafat pendidikan, pembahasan dalam bagian ini juga didialogkan dengan beberapa teori filsafat pendidikan

kontemporer. Dialog teoritik ini bertujuan untuk menempatkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka tidak hanya sebagai gagasan historis, tetapi sebagai pemikiran yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam diskursus filsafat pendidikan mutakhir.

1. Ontologi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kodrat alam dan kodrat zaman. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan manusia secara harmonis, menghormati potensi individu, serta memperkuat integrasi dengan lingkungan sosial dan budaya. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan, bukan objek pasif (Zamroni, 2017).

Pendidikan humanistik ini menolak pendekatan otoriter dan mekanistik. Nilai kemanusiaan dan kebudayaan lokal menjadi inti pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan teladan, sejalan dengan prinsip among dan tut wuri handayani (Sutrisno, 2018).

2. Epistemologi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Dalam aspek epistemologi, Ki Hadjar Dewantara menekankan pengalaman, keteladanan, dan kebudayaan sebagai sumber utama pengetahuan. Proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial, pengalaman sehari-hari, dan keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman, di mana pengetahuan tumbuh melalui dialog antara guru dan murid (Sutrisno, 2018).

3. Ontologi Filsafat Pendidikan Tan Malaka

Dalam pandangan Tan Malaka, manusia dipahami sebagai makhluk yang rasional dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Pendidikan menurutnya tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi sarana untuk membentuk individu yang sadar akan realitas sosial dan ketidakadilan yang ada di sekitarnya. Manusia yang berpendidikan harus mampu menganalisis kondisi sosial, memahami struktur penindasan, dan menjadi agen perubahan dalam

masyarakat. Dengan demikian, orientasi ontologi Tan Malaka menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kesadaran kritis, keadilan sosial, dan kemampuan individu untuk berkontribusi secara aktif dalam transformasi masyarakat. Ontologi ini menempatkan pendidikan sebagai sarana pembebasan manusia, bukan sekadar proses akademik atau penguasaan pengetahuan semata.

4. Epistemologi Filsafat Pendidikan Tan Malaka

Epistemologi Tan Malaka menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui rasionalitas, analisis kritis, dan keterhubungan dengan realitas sosial. Proses belajar harus mendorong peserta didik untuk bertanya, menilai, dan menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat, bukan sekadar menghafal fakta atau teori. Dalam hal ini, pendidikan bersifat dialogis dan partisipatif, di mana peserta didik aktif mengeksplorasi masalah, mempertimbangkan sebab-akibat, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Tujuan epistemologi Tan Malaka adalah menjadikan pengetahuan sebagai alat emansipatif, yaitu sarana bagi individu

untuk membebaskan diri dari kebodohan, memahami ketidakadilan, dan mampu bertindak secara **rasional** demi perubahan sosial yang lebih baik.

5. Aksiologi dan Relevansi bagi Pendidikan Nasional

Secara aksiologis, Ki Hadjar Dewantara menekankan nilai kemanusiaan, budi pekerti, dan kebudayaan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia merdeka, berkarakter, dan bertanggung jawab secara sosial. Tan Malaka menekankan nilai keadilan sosial dan kesadaran kritis, sehingga peserta didik mampu memahami realitas sosial dan berkontribusi dalam transformasi masyarakat.

Kombinasi keduanya memberikan fondasi filosofi pendidikan nasional yang komprehensif, menggabungkan pengembangan karakter, nilai budaya, dan kesadaran sosial. Implementasi konsep ini relevan bagi kurikulum modern yang menekankan pembelajaran berbasis karakter, partisipatif, dan kritis.

6. Sintesis Filosofis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka

Berdasarkan analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka merepresentasikan dua arus besar dalam filsafat pendidikan Indonesia, yaitu humanisme kultural dan rasionalisme kritis. Meskipun lahir dari latar ideologis dan konteks perjuangan yang berbeda, kedua pemikiran tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni membebaskan manusia melalui pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia yang berakar pada kebudayaan dan kodrat peserta didik. Pendidikan tidak boleh memaksakan kehendak eksternal, melainkan menuntun perkembangan individu secara alamiah. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi unik dan martabat yang harus dihormati (Zubaedi, 2017). Sementara itu, Tan Malaka memandang pendidikan sebagai alat pembebasan rasional yang harus mampu membongkar struktur ketidakadilan sosial. Pendidikan tidak cukup berhenti pada pembentukan

karakter individual, tetapi harus mendorong kesadaran kritis dan keberanian intelektual untuk menghadapi realitas sosial yang timpang. Pemikiran ini memiliki kedekatan dengan paradigma pendidikan kritis yang menempatkan pendidikan sebagai praksis sosial yang tidak netral (Tilaar, 2015).

Sintesis filosofis dari kedua pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia membutuhkan pendekatan yang integratif. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan pembentukan kepribadian, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, integrasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan nasional yang berorientasi pada kemanusiaan sekaligus keadilan sosial.

7. Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka dalam Konteks Pendidikan Nasional Kontemporer

Dalam konteks pendidikan nasional kontemporer, pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka

masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Indonesia. Tantangan tersebut meliputi krisis karakter, rendahnya kesadaran sosial, serta dominasi pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan capaian kognitif semata.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara relevan dalam penguatan pendidikan karakter dan pendidikan berbasis budaya. Prinsip pendidikan yang menghargai kodrat peserta didik dan kebudayaan lokal sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan profil pelajar berkarakter dan berkepribadian Indonesia. Pendidikan berbasis budaya dipandang mampu memperkuat identitas peserta didik sekaligus menumbuhkan sikap toleran dan humanis (Suyadi, 2018).

Di sisi lain, pemikiran Tan Malaka relevan dalam penguatan literasi kritis dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan yang mendorong rasionalitas dan kesadaran kritis diperlukan agar peserta didik tidak hanya menjadi individu yang patuh, tetapi juga mampu berpikir reflektif terhadap persoalan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi bangsa. Pendidikan

kritis berperan penting dalam membentuk warga negara yang aktif, sadar hak dan kewajibannya, serta mampu berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan demokratis (Tilaar, 2015).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanistik Ki Hadjar Dewantara dan rasionalitas kritis Tan Malaka, pendidikan nasional dapat diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia yang utuh, yaitu individu yang berkarakter, berpikir kritis, dan memiliki kepedulian sosial. Relevansi pemikiran kedua tokoh ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Indonesia memiliki sumber konseptual yang kuat untuk menjawab tantangan pendidikan nasional di era modern.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka memiliki orientasi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membangun fondasi pendidikan nasional Indonesia. Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai proses humanistik dan kultural yang bertujuan menuntun perkembangan kodrat manusia secara seimbang,

dengan menekankan nilai kemerdekaan, budi pekerti, dan kebudayaan. Pendidikan dipahami sebagai upaya memanusiakan manusia melalui pendekatan yang menghargai potensi individu serta konteks sosial-budaya peserta didik. Sebaliknya, Tan Malaka memandang pendidikan sebagai sarana rasional dan kritis untuk membangun kesadaran sosial serta membebaskan manusia dari ketertinggalan dan ketidakadilan struktural. Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan keberanian intelektual agar peserta didik mampu memahami serta merespons realitas sosial secara rasional dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, hasil sintesis filosofis menunjukkan bahwa kedua pemikiran tersebut tidak berada dalam posisi yang saling menegasikan, melainkan dapat dipadukan secara konseptual. Humanisme kultural Ki Hadjar Dewantara memberikan landasan etis dan kebudayaan dalam proses pendidikan, sementara rasionalitas kritis Tan Malaka memperkuat dimensi emansipatoris dan kesadaran sosial pendidikan. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan paradigma pendidikan

yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan kepribadian dan karakter, tetapi juga pada pembentukan subjek didik yang kritis, reflektif, dan peka terhadap persoalan sosial.

Dalam konteks pendidikan nasional kontemporer, pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Tan Malaka tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern, seperti krisis karakter, lemahnya literasi kritis, dan kecenderungan pendidikan yang terlalu berfokus pada capaian kognitif. Pendidikan nasional memerlukan landasan filsafat yang mampu menyeimbangkan penguatan nilai kemanusiaan dan kebudayaan dengan pengembangan kecakapan berpikir kritis serta tanggung jawab sosial warga negara.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai humanistik Ki Hadjar Dewantara dan rasionalitas kritis Tan Malaka dapat dijadikan rujukan konseptual dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan kebijakan pendidikan nasional. Pendidikan Indonesia idealnya diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang utuh, yaitu individu yang berkarakter, berakar pada budaya bangsa, berpikir kritis, dan

memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial. Kesimpulan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Indonesia memiliki kekayaan pemikiran yang relevan dan kontekstual untuk menopang pembangunan pendidikan nasional yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sutrisno. (2018). Filsafat pendidikan dan tantangan pendidikan nasional. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 145–160. <https://doi.org/10.22146/jf.XXXXXX> (*jika jurnal tidak mencantumkan DOI, boleh dihapus bagian DOI*)
- Suyadi. (2018). Pendidikan berbasis budaya dalam konteks pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 15–27.
- Suyanto, B. (2019). Pendidikan kritis dan kesadaran sosial dalam konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 321–334.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zamroni. (2017). Pendidikan humanistik dalam perspektif budaya Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 250–261.
- Zubaedi. (2017). *Pendidikan berbasis nilai dan pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.